

HILANGNYA HAK BERMAIN PADA TOKOH ANAK PEREMPUAN DALAM NOVEL SINAR KARYA AGUK IRAWAN MN

Yamema Lovela Septiara

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora,
UIN Sunan Ampel, Surabaya, INDONESIA
Email: lovelasepti@gmail.com

Submit: 30-12-2023, Revisi: 09-03-2023, Terbit: 29-04-2024

DOI: 10.20961/basastra.v12i1.82621

Abstrak: Adanya stereotip tentang perempuan yang telah berkembang di masyarakat sering menimbulkan kesenjangan sosial. Meningkatnya angka tindak kekerasan pada perempuan juga berdampak pada penggambaran karakteristik tokoh pada novel. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep misogini dan ginokritik yang terdapat pada kritik sastra feminisme yang telah dikepalakan oleh Elaine Showalter. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Objek material pada penelitian ini adalah novel Sinar karya Aguk Irawan MN. Teknik analisis dalam penyusunan penelitian ini menggunakan teknik baca catat melalui beberapa langkah. Pertama, membaca novel Sinar secara keseluruhan. Kedua, mencatat dan menganalisis bagian-bagian permasalahan yang sesuai dengan landasan teori yang hendak dipakai. Ketiga, mendeskripsikan konsep misogini dan ginokritik yang terdapat dalam novel Sinar. Penggambaran konsep misogini adalah penggambaran karakter tokoh perempuan yang ditulis oleh penulis laki-laki. Konsep ginokritik digambarkan melalui penggambaran dari budaya, bentuk tubuh, bahasa, dan pemikiran. Hasil penelitian adalah ditemukannya konsep misogini dan ginokritik yang menunjukkan adanya hubungan kausalitas antara stereotip yang berkembang di masyarakat serta pokok permasalahan sosial yang terdapat dalam novel yaitu kesenjangan sosial yang terjadi pada anak perempuan. Kesenjangan sosial yang dimaksud adalah terenggutnya hak untuk bermain.

Kata Kunci: feminisme; ginokritik; kesenjangan sosial; misogini; novel Sinar

GIRLS' RIGHTS TO PLAY ARE TAKEN IN THE NOVEL SINAR BY AGUK IRAWAN MN

Abstract: The existence of stereotypes about women that have developed in society often give rise to social inequality. The increasing number of acts of violence against women also has an impact on the depiction of character characteristics in novels. This research aims to reveal the concepts of misogyny and gynocriticism found in feminist literary criticism that have been published by Elaine Showalter. The method in this research is a qualitative research method. The material object in this research is the novel Sinar by Aguk Irawan MN. The analysis technique in preparing this research uses a reading and note-taking technique through several steps. First, read the novel Sinar as a whole. Second, note down and analyze parts of the problem that are in accordance with the theoretical basis to be used. Third, describe the concepts of misogyny and gynocriticism contained in the novel Sinar. The depiction of the concept of misogyny is the depiction of female characters written by male writers. The concept of gynocriticism is depicted through depictions of culture, body shape, language, and thought. The result of the research is the discovery of the concepts of misogyny and gynocriticism which shows that there is a causal relationship between stereotypes that develop in society and the main social problems contained in the novel, namely social inequality that occurs among girls. The social inequality in question is the deprivation of the right to play.

Keywords: feminism; gynocriticism; social gap; misogyny; novel Sinar

PENDAHULUAN

Beberapa masalah sosial yang terjadi di masyarakat cukup menarik perhatian publik karena banyak terjadi tindak kejahatan di tengah-tengah kelompok masyarakat (Hudhana & Prasetya, 2023). Salah satu permasalahan

yang kerap terjadi di masyarakat adalah kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial di lingkungan masyarakat telah mencuri perhatian para sastrawan Indonesia. Para sastrawan menuangkan bentuk protes dan tuntutan dalam karya yang isinya tentang problematika lingkungan yang terjadi di

sekelompok masyarakat (Fadilah et al., 2022).

Kesenjangan adalah sebuah keadaan yang tidak seimbang dalam kehidupan sosial maupun ekonomi di masyarakat. Hal ini sering terjadi di lingkungan masyarakat yang didasari pada ketidakmerataan pendapatan serta perbedaan pembangunan masyarakat perkotaan dan pesisir (Farida & Andalas, 2019). Terdapat beberapa macam kesenjangan, yaitu kesenjangan sosial, kesenjangan ekonomi, dan kesenjangan gender. Masalah kesenjangan adalah salah satu tema yang sering kali tertuang pada karya sastra, khususnya novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengisahkan kehidupan tokoh dalam berkomunikasi tentang lingkungan sekitarnya. Penulis menjabarkan tentang suatu kondisi nyata serta imajinatif dari kehidupan manusia. Novel adalah sebuah karya sastra yang berisikan rangkaian cerita yang diciptakan berdasarkan kenyataan. Cerita yang terdapat dalam novel biasanya berupa hasil dari interpretasi terhadap realita sosial yang kemudian dituangkan dalam untaian kata-kata (Sundari & Hasibuan, 2022).

Novel sering menangkap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Novel juga memuat beragam permasalahan kehidupan manusia yang biasanya digunakan oleh pengarang sebagai media kritik. Novel tercipta sebagai bentuk kepedulian dari seorang pengarang terhadap kritik karya sastra pada kondisi sosial masyarakat yang tidak sesuai dengan norma atau kehidupan yang sesungguhnya. Hal inilah yang menjadikan karya sastra merupakan dokumen sosio yang tercipta dalam sekelompok masyarakat (Farida & Andalas, 2019). Pernyataan ini diperkuat dengan adanya novel yang mengulas tentang kajian feminisme pada tahun 1920an, seperti novel Siti Nurbaya (1922) karya Marah Rusli, novel Salah Asuhan (1928) karya Abdul Muis, novel Belenggu (1940) karya Armijn Pane, dan novel Azab dan Sengsara (1921) karya Merari Siregar (Muslimah et al., 2019).

Kondisi sosial masyarakat yang tidak sesuai dengan norma biasa disebut dengan kesenjangan stereotipe yang

seringkali terjadi pada perempuan. Terdapat pemberian label negatif yang menganggap bahwa perempuan adalah seorang yang lemah, emosional, dan rasional yang berawal dari beberapa mitos yang telah tersebar di masyarakat (Astuti et al., 2018). Pemberian label negatif inilah yang menyebabkan perempuan dianggap tidak penting, tidak dapat menjadi seorang pemimpin, bahkan dianggap menjadi manusia nomor dua. Label negatif inilah menjadikan perempuan merupakan korban dari perbedaan gender yang berlanjut pada diskriminasi perempuan.

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Perempuan telah mencatat kasus kekerasan di Indonesia tahun 2001 sejumlah 3.169 kasus, tahun 2002 sejumlah 5.163 kasus, tahun 2003 sejumlah 7.787 kasus, tahun 2004 sejumlah 14.020 kasus, dan tahun 2005 sejumlah 20.391 kasus. Tingginya angka kasus setiap tahun yang signifikan dipengaruhi oleh adanya jumlah laporan yang meningkat karena meningkatnya pengetahuan perempuan korban atas haknya, meningkatnya tingkat pemahaman penegak hukum atas kekerasan yang menimpa perempuan, dan minim tingkat keefektifan KUHP dalam pemberian perlindungan perempuan sebagai korban tindak kekerasan (Krisnalita, 2018).

Pada tahun 2023, dilansir dari data Catatan Tahunan Komnas Perempuan yang dikeluarkan pada tanggal 7 Maret 2023 menunjukkan bahwa terdapat jumlah pengaduan kasus sebanyak 457.895 kasus yang dihimpun dari data lembaga layanan dan Badilag. Pengaduan ke Komnas Perempuan terdapat peningkatan yang cukup signifikan semula 4322 kasus menjadi 4371 kasus.

Kajian tentang perempuan serta kesetaraan adalah suatu telaah yang tidak pernah berhenti dalam ruang dan waktu. Sebuah stereotipe yang berkembang dalam masyarakat seolah-olah memberikan tempat perempuan pada kedudukan minor merupakan penyebab dari adanya problematika perempuan dan kesetaraan. Hal ini masih kentara dalam kehidupan realita di Indonesia, yaitu ditemukan kegagalan dalam bidang politik yang menunjukkan kuota partisipasi perempuan pada kursi parlemen hanya diberikan jatah

30 % (Rohmatullah, 2017). Hal ini menguatkan stereotipe tentang perempuan yang telah beredar dalam masyarakat bahwa perempuan tidak penting, tidak pantas menjadi seorang pemimpin, bahkan menjadi sasaran tindak diskriminasi perempuan.

Kajian feminisme dalam ilmu sastra memberikan tuntutan penuh pada perempuan agar diberlakukan sama di berbagai bidang yang merupakan wujud keinginannya guna mensejahterakan dirinya dalam kehidupan sehari-hari (Astuti et al., 2018). Kajian feminisme sendiri lahir karena adanya perbedaan dalam penggambaran karakter laki-laki dan perempuan dalam karya sastra. Karakter laki-laki seringkali digambarkan dengan sosok pemimpin, aktif, tegas, kuat, mahir dalam menyelesaikan suatu masalah, serta sosok petualang pada plot yang memicu adrenalin. Hal ini berbanding terbalik dengan karakter perempuan yang digambarkan dengan sosok lemah, ketergantungan pada sesuatu, memiliki jiwa pengayom, serta melakukan pekerjaan rumah tangga yang sudah menjadi stigma yang tersebar dalam masyarakat. Penggambaran kedua karakter tersebut telah tertuang pada novel Sinar karya Aguk Irawan MN yang mengisahkan kehidupan pilu seorang ibu dan dua anak perempuan tanpa sosok laki-laki sebagai pemimpin dan sandaran hidup.

Dunia anak-anak selalu identik dengan dunia bermain. Dunia bermain yang dimaksud bukan bermain tanpa adanya maksud dan tujuan tertentu, melainkan bermain sembari mengenalkan budaya yang ada di sekitar menggunakan media yang bervariasi dan menyenangkan bagi anak-anak (Yenti, 2021). Hak bermain merupakan hak bagi setiap anak-anak terutama anak usia dini. Namun, hal ini tidak didapatkan oleh dua anak perempuan yang menjadi tokoh dalam Novel Sinar. Terenggutnya hak bermain yang digambarkan pada Novel Sinar bermula dari kepergian sang ayah dan seorang ibu yang lumpuh akibat KDRT. Kedua hal tersebut mengharuskan Sinar dan kakaknya, Risa, harus menerima pahitnya kehidupan. Hal inilah merupakan salah satu contoh dari kesenjangan sosial pada anak-anak.

Novel Sinar karya Aguk Irawan MN merupakan novel kisah nyata dari Dusun Tondo Pata, Desa Riso, Kecamatan Tapango, Polewali Mandar, Sulawesi Barat yang terbit pada tahun 2005. Novel ini berhasil mencuri perhatian masyarakat dari sebuah tayangan yang beredar di Facebook dan media televisi pada masa itu. Tidak sedikit masyarakat yang turut terhanyut perasaannya pada seorang anak usia belia yang mengurus ibunya sedang lumpuh. Perasaan mengharukan muncul setelah melihat tayangan kisah yang tertulis dalam Novel Sinar.

Secara keseluruhan, novel ini menceritakan tentang kehidupan memprihatinkan dari seorang ibu yang lumpuh dan dua anak perempuan yang masih berusia 8 dan 6 tahun. Dalam kehidupan sehari-hari, Risa merelakan untuk putus sekolah dan bekerja demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sinar juga ingin bekerja tetapi Murni tidak mengizinkannya. Murni ingin Sinar bersekolah agar ia bisa mendapatkan ilmu dan teman baru walaupun jarak antara rumah dan sekolah sangatlah jauh. Sebelum berangkat ke sekolah, Sinar harus merawat ibunya terlebih dahulu. Dia harus memasak nasi, menyiapkan kebutuhan ibunya, bahkan biasanya dia mencari kayu bakar sebagai pengganti kompor. Aktivitas rumah tangga dilakukan oleh Sinar karena Risa bekerja ikut majikannya sehingga dia jarang pulang ke rumah. Nasib memilukan inilah yang membuat Murni, Risa, dan Sinar harus menelan pil pahit kehidupan.

Saat ibu dan dua anak sedang berkumpul, Murni sering memberikan dongeng pada kedua buah hatinya. Dongeng tersebut berisi tentang petuah hidup, cerita rakyat, dan beberapa legenda yang mengandung nilai-nilai moral agar anak-anaknya tetap tumbuh berkembang meski dalam kondisi kemiskinan. Meskipun kumpulan dongeng telah diceritakan oleh Sinar, Sinar tetap mencari sosok ayahnya. Dia sering menanyakan kapan ayahnya pulang dan berkumpul bersama di rumah. Jika Sinar sudah menanyakan hal demikian, Murni hanya bisa tersenyum sembari menuturi Sinar untuk bersabar dan berusaha mencari ide untuk menceritakan sebuah kisah pada Sinar sebagai pelipur lara. Di sekolah, Sinar

seringkali diejek oleh teman sekelasnya karena status sosial keluarganya yang tidak punya ayah dan mempunyai ibu yang lumpuh. Sinar pun memberontak dan memberitahu pada teman-temannya bahwa ayahnya sedang bekerja. Walaupun sering diejek, hal tersebut tidak mengurangi semangat Sinar untuk menuntut ilmu bahkan ia menjadi juara di kelasnya.

Feminisme adalah sebuah ideologi pembebasan perempuan yang dilandasi dengan keyakinan bahwa perempuan menemui ketidakadilan akibat jenis kelaminnya. Feminisme menggabungkan persamaan hak perempuan yang menjadi gerakan yang terstruktur dengan tujuan mendapatkan hak asasi perempuan. Feminisme juga berarti sebuah ideologi perubahan sosial yang mempunyai tujuan untuk mewujudkan dunia bagi perempuan (Humm dalam Wiyatmi, 2012).

Penelitian ini akan mendeskripsikan konsep misogini dan ginokritik yang telah dikumpulkan oleh Elaine Showalter. Elaine Showalter juga telah membagi perkembangan wanita modern menjadi tiga gelombang, yaitu gelombang pertama (1840-1880) yang terdapat peristiwa penulis wanita meniru karya sastra yang ditulis oleh penulis laki-laki guna menghindari pemakaian bahasa yang menyinggung serta penulis wanita menyembunyikan identitasnya atau menggunakan nama anonim laki-laki karena adanya stereotipe bahwa penulis wanita tidak dianggap, gelombang kedua (1880-1920) yang menjelaskan penulis wanita mulai menyadari hak-haknya yang ditandai dengan mencela penggambaran sosok wanita yang tidak adil pada karya sastra yang ditulis oleh penulis laki-laki, dan gelombang ketiga (1920-sekarang) yang mulai membedah serta menampilkan konsep misogini dan ginokritik dalam sebuah kajian feminisme.

Bagi feminisme, konsep misogini adalah kekuasaan anti feminisme yang didasari jenis kelamin sehingga terjadinya diskriminasi terhadap perempuan. Kritik sastra feminisme menganalisis konsep misogini dalam karya sastra yang ditulis oleh penulis laki-laki (Huriani, 2021). Dalam konsep ini, terdapat penggambaran karakter perempuan lemah dalam sebuah karya sastra oleh penulis laki-laki. Konsep

ginokritik merupakan penggambaran karakteristik khas perempuan terdapat dalam karya sastra yang ditulis oleh penulis laki-laki maupun perempuan. Tujuan dari adanya konsep ginokritik adalah untuk memperluas dan mengembangkan pendekatan baru yang berdasarkan studi tentang suatu pengalaman yang telah dilakukan oleh perempuan dan mewujudkan gaya penulisan yang tidak hanya menggunakan sudut pandang dari laki-laki saja. Penggambaran karakteristik perempuan ini didasari oleh empat bentuk, yaitu dari segi budaya, segi bentuk tubuh, segi bahasa, dan segi pemikiran (Pollingug & Williams, 1995).

Penelitian yang menggunakan pendekatan ginokritik biasa digunakan oleh kritikus sastra dalam membedah suatu masalah yang berkaitan dengan sejarah, tema, genre, dan rangkaian struktur yang dilahirkan oleh penulis perempuan. Penulis tersebut menciptakan sebuah karya berdasarkan pengalaman dan imajinasi dari seorang penulis. Kajian feminisme yang telah dikepalakan Elaine Showalter melihat dibutuhkan sebuah bentuk wacana sosial yang berkaitan dengan perempuan dari segi budaya, seksualitas, diri sendiri, dan penindasan (Gea & Hutagalung, 2023).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Risma Martalena Tarigan (2019) yang berjudul Nilai Pendidikan Karakter dan Konflik Batin Tokoh Utama pada Novel Sinar Karangan Aguk Irawan Mizan. Penelitian ini mengkaji dan mengulas tentang nilai pendidikan karakter, konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, dan membuat hasil kajian untuk bahan bacaan sastra di SMA. Objek formal yang digunakan dalam kajian pustaka ini adalah teori psikoanalisis yang dicetus oleh Sigmund Freud dimana di dalam teorinya terdapat tiga komponen penting, yaitu id, ego, dan superego (Tarigan, 2019).

Penelitian terdahulu lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Rini Aryani, Missriani, dan Yessi Fitriani (2021) yang berjudul Kajian Feminisme dalam Novel "Cantik Itu Luka" karya Eka Kurniawan. Penelitian ini membahas tentang marginalisasi perempuan yang mengarah pada kemiskinan dan peminggiran yang

membatasi perempuan. Hal ini terjadi karena terdapat sikap yang memposisikan kaum perempuan di posisi tidak penting. Selain itu, terdapat stereotipe dilihat dari pemberian label atau penandaan masyarakat terhadap perempuan (Aryani & Fitriani, 2021).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kajian feminisme menggunakan kritik sastra feminisme sudah banyak dilakukan. Tetapi, Novel Sinar karya Aguk Irawan MN belum pernah dikaji menggunakan kajian feminisme dengan acuan masalah kesenjangan sosial khususnya pada anak-anak. Urgensi dalam penelitian ini adalah peneliti merasa bagaimana sebuah karya sastra memberikan nilai edukasi dan menarik empati pada masyarakat. Hal ini bertujuan agar bisa meminimalisir tingginya angka kekerasan pada perempuan setiap tahun khususnya anak-anak serta pemenuhan hak bermain yang harus diterima oleh setiap anak. Hal ini cukup menarik bagi peneliti untuk dikaji menggunakan kajian feminisme karena terdapat kebaruan dari penelitian terdahulu dengan objek material yang sama. Peneliti juga menemukan perjuangan perempuan yang masih belia dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari dan merawat ibunya yang mengalami lumpuh. Selain itu, novel ini ditulis oleh penulis laki-laki yang merepresentasikan konsep misogini dan mengungkapkan bahwa sosok perempuan itu tidak lemah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan konsep misogini dan ginokritik yang terdapat pada kritik sastra feminisme. Dari dua konsep tersebut, peneliti juga menemukan kesenjangan sosial yang dialami oleh tokoh dalam Novel Sinar dan perjuangannya dalam mencari ilmu, merawat sang ibu, serta mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kesenjangan sosial inilah yang harus dihapus dalam suatu masyarakat karena merupakan suatu bentuk ketidakadilan terhadap gender dan bisa memunculkan stereotipe buruk lain khususnya pada kaum perempuan.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan

pada penarasian dan pendeskripsian data serta lebih dominan menggunakan pemaparan yang bersifat interpretatif dibandingkan dengan penggunaan angka. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang lebih menitikberatkan pada proses dan makna daripada pengukuran (yang lebih banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif) (Denzin dan Lincoln, 2009 dalam Ahmadi, 2019).

Sumber data dalam penyusunan penelitian adalah Novel Sinar karya Aguk Irawan MN berjumlah 328 halaman yang terbit pada tahun 2005. Data yang disajikan dalam penyusunan penelitian adalah data berupa cuplikan yang terdapat dalam novel. Teori yang digunakan dalam analisis data adalah teori kritik sastra feminisme yang telah dikepalikan oleh Elaine Showalter. Uji validitas data pada penelitian ini adalah menggunakan triangulasi data dan teori. Teknik pengumpulan data dalam penyusunan penelitian ini menggunakan teknik baca catat. Pertama, peneliti membaca objek material terlebih dahulu secara keseluruhan lalu dianalisis satu persatu sesuai dengan objek formal yang menjadi landasan pada penyusunan makalah ini. Kedua, peneliti mencatat bagian-bagian yang termasuk ke dalam objek formal. Hal ini mempermudah peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Ketiga, peneliti mendeskripsikan konsep misogini dan ginokritik yang terdapat dalam objek material sesuai dengan kaidah teori konsep feminisme yang telah dikumpulkan oleh Elaine Showalter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis gender merupakan suatu hal yang menjadi jiwa atau landasan dalam kritik sastra feminisme. Dalam menganalisis gender, peneliti harus mampu membedakan konsep gender dengan jenis kelamin. Gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang disusun secara sosial dan budaya melewati proses yang merupakan sebuah interpretasi budaya atas perbedaan jenis kelamin (Pradotokusumo, 2005). Contohnya, sosok perempuan lebih dikenal dengan sosok cantik, lemah lembut, setia, memiliki jiwa keibuan, dan selalu menomorsatukan perasaan. Adapun sosok laki-laki lebih dikenal dengan sosok kuat, gagah, selalu

mengutamakan akal, tidak setia, dan perkasa.

Novel Sinar karya Aguk Irawan MN merupakan novel yang ditulis berdasarkan kisah nyata yang mengisahkan hubungan kausalitas yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Konsep penceritaan dalam novel ini menjabarkan perbedaan posisi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari. Novel ini diawali dengan tindakan KDRT antara Unding dan Murni yang memberikan dampak dalam kehidupan Murni dan kedua anaknya. Dampak tersebut melekat dengan kasus diskriminasi pada posisi perempuan dan masalah kesenjangan sosial dalam masyarakat khususnya terenggutnya hak bermain pada anak-anak.

Sinar, Risa, dan Murni merupakan korban atas superioritas laki-laki. Unding melakukan tindakan yang tidak sewajarnya pada tokoh perempuan sehingga menimbulkan stereotipe yang menunjukkan bahwa perempuan itu lemah. Novel yang ditulis oleh penulis laki-laki ini sangat berkaitan dengan konsep misogini dalam kritik sastra feminisme. Hal ini dibuktikan dengan penulis menggambarkan sosok perempuan secara mendetail yang menunjukkan penggambaran sosok perempuan dalam sudut pandang laki-laki.

Konsep misogini yang ditawarkan oleh penulis dalam novel adalah pandangan penulis dalam menggambarkan sosok perempuan dari segi fisik dan kondisi psikologis tokoh tersebut. Penulis menghadirkan narasi yang menggambarkan konsep misogini. Hal ini dibuktikan dengan data dalam novel yang menunjukkan penggambaran tokoh perempuan akibat dari ulah sang suami.

(Data 1)

Unding kini pergi seperti ranting dan daun-daun pohon di belakang rumahnya yang dihempas oleh angin hutan setiap malam itu. Dan Murni tak kuasa benar menanggung beban hidup yang berat ini sendirian dalam keadaan miskin. Apalagi sejak kejadian malam itu, kaki kiri Murni mulai sakit-sakitan. Ia susah berjalan, lantaran sekujur kakinya membengkak. Biru. Terasa benar; bertapa manusia cepat menjadi rapuh karena hempasan

gelombang nasib. Dan siapa yang bisa menyangka, kerapuhan itu justru datang akibat ulah dari seorang lelaki yang sudah bertahun-tahun menjadi bagian dari hidupnya. (Irawan, 2005: 6)

Cuplikan data di atas merupakan contoh dari konsep misogini yang diimplementasikan berdasarkan hubungan kausalitas pada perkembangan alur dalam novel. Penulis menjabarkan konsep misogini dengan kondisi fisik tokoh Murni yang diterimanya. Penulis juga menuliskan kondisi fisik yang berubah akibat tindakan KDRT oleh suaminya. Hal ini menjadi bukti bahwa stereotip dalam masyarakat yang mengatakan bahwa perempuan itu lemah memang benar adanya. Hal ini juga merujuk pada kesenjangan sosial pada perempuan yang seolah-olah hanya laki-laki saja yang mampu melakukan segalanya.

Kondisi psikologis yang diterima oleh tokoh perempuan juga digambarkan oleh penulis. Hal ini juga merujuk pada gangguan mental yang dialami oleh tokoh Murni. Penulis menggambarkan kondisi psikologis secara detail seakan-akan penulis juga turut merasakan penderitaan yang dialami oleh tokoh perempuan.

(Data 2)

Rasa takut dan kesal mulai menghinggapi diri Sinar. Bayangan wajah ayahnya menggigilkan seluruh nadi. Kerinduan kini berpadu dengan dongeng yang ia dengar lamat-lamat dari mulut ibunya tadi malam. Ya! Dalam bayangannya terhadap seorang ayah kini berubah menakutkan sekaligus menjadi pengharapan. Ketakutan yang ada di benak Sinar adalah ketakutan bahwa dirinya anak perempuan yang tidak diharapkan ayahnya, sedang pengharapan yang berbalut dalam pikiran Sinar seakan ayahnya datang membawa ayunan dari emas. Ah. Tidak! Ia hanya ingin mengusir lapar dari perutnya. Ia hanya ingin ayah datang membawa makanan buat dirinya. (Irawan, 2005: 38).

Cuplikan data di atas merupakan contoh dari konsep misogini yang berdampak pada kondisi psikologis pada tokoh Sinar. Cuplikan data tersebut menjabarkan perasaan yang dialami oleh tokoh Sinar. Tokoh Sinar mengharapkan kehadiran sosok ayah namun di sisi lain Sinar takut dengan kehadiran ayahnya karena menurutnya Sinar adalah sosok anak yang tidak diharapkan. Penulis menggambarkan perasaan seorang anak yang sedang merindukan ayahnya dan seakan-akan penulis memberikan gambaran sosok perempuan lemah dari segi kondisi psikologis seorang anak. Kondisi psikologis seorang anak yang digambarkan pun berada di tingkat rendah dengan tujuan membuat para pembaca terhanyut dalam suasana yang telah digambarkan oleh penulis.

Selain konsep misogini yang menjabarkan tentang karakteristik sosok perempuan lemah dalam karya sastra, penulis juga menjabarkan konsep ginokritik yang menjabarkan tentang penggambaran karakteristik dari segi budaya, bentuk tubuh, bahasa, dan pemikiran. Penggambaran karakteristik perempuan melalui empat bidang tersebut telah tercantum dalam novel Sinar yang ditulis oleh penulis laki-laki.

1. Penggambaran Karakteristik Perempuan dari Segi Budaya

(Data 3)

Dusun Tondo Pata memang sangat terampil dan terasing, terkhusus lagi, Nasib keluarga Murni yang menempati rumah panggung itu. Padahal daerah itu dikelilingi sungai yang setiap saat mengalirkan airnya ke sawah dan ladang-ladang, sehingga orang bisa menanam apa saja untuk kebutuhan hidupnya. Namun, keberlimpahan dan kecukupan modal alam yang gemah ripah itu tak selamanya bisa mengantarkan seseorang bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, meski itu kebutuhan dasar yang paling pokok sekalipun. Dan nasib itu seperti yang terjadi dalam keluarga Murni. Anaknya, Risa, yang masih belia terpaksa harus putus sekolah karena alasan

mendasar untuk hidup, dan Sinar, gadis belia, yang seharusnya masih bermain dengan sebayanya sebagai anak-anak harus melakukan pekerjaan orang dewasa. (Irawan, 2005: 147).

Cuplikan data di atas merupakan contoh dari penggambaran karakteristik perempuan dari segi budaya. Dalam cuplikan data tersebut, penulis hanya menjabarkan dari sisi luar saja. Penulis pun menambahkan beberapa nuansa sekitar yang memang menggambarkan budaya setempat. Budaya yang mendiami adalah masyarakatnya yang masih bergantung pada kondisi lingkungan sekitar.

Mandar merupakan suatu wilayah yang berdiri tujuh kerajaan kecil berlokasi di pantai pada abad ke-16. Beberapa kerajaan kecil tersebut berkompromi membangun federasi yang disebut *Pitu Baqbana Binanga* (tujuh kerajaan di muara sungai atau pantai. Tujuh kerajaan yang tergolong dalam federasi ini adalah kerajaan Balanipa, Sendana, Banggae Pamboang, Tappala, Mamuju, dan Binuang. Federasi tujuh kerajaan di muara sungai berkoalisi dengan tujuh kerajaan yang berlokasi di pegunungan pada abad ke-17. Nama federasi tersebut adalah *Pitu Ulunna Salu* (tujuh kerajaan di hulu sungai) yang terdiri dari Rantebulahang, Aralle, Tabulahang, Mabi, Mantangnga, Tabang, dan Bambang (Sastri Sunarti, 2017).

Orang Bugis mempunyai karakter yang dikenal suka bekerja keras, tangguh, kompetitif, merantau, mobilitas, adapif, terdapat jiwa pemimpin, dan setia kawan (Cangara dalam Fathiyah et al., 2018). Dalam sejarah perjalanan Bangsa Bugis, terdapat catatan peran perempuan yang cukup signifikan. Perempuan juga ikut mempraktekkan beberapa fungsi sosial yang bergelut wilayah domestik dan sektor publik. Pada masyarakat Bugis, perempuan ditautkan sebagai simbol kehormatan keluarga (*siriq*). Hal ini membuat tradisi dan budaya Suku Bugis memberikan tempat untuk perempuan pada kedudukan yang harus mendapatkan perlindungan dengan tujuan tidak membuat malu pada suatu keluarga.

Beberapa tokoh perempuan Bugis yang unjuk diri dalam bidang politik, sosial, dan budaya dengan menunjukkan karakter

perempuan yang unik, berani, dan mempunyai jiwa kepemimpinan. Para tokoh perempuan Bugis bisa bergerak dalam bidang sosial karena posisinya berada di kultur yang melihat laki-laki dan perempuan secara elastis dan menjunjung tinggi nilai persamaan antar keduanya. Bagi masyarakat Bugis, perempuan ideal adalah perempuan yang mengutamakan nilai-nilai yang spesifik saat sudah beranjak masuk tahap dewasa. Perempuan Bugis harus bisa memasak dan setia kepada suami. Rasa kesetiaan ini tidak sebatas saat suami masih hidup saja, tetapi juga berlanjut saat suami sudah meninggal dunia.

Penggambaran karakteristik perempuan Bugis sedikit berbeda dengan penggambaran perempuan Jawa. Dalam Suku Jawa, sosok perempuan digambarkan dengan sosok yang halus, anggun, rapi namun tidak mempunyai daya pikir tinggi, dan kekuatan serta kemampuan yang kurang. Selain itu, masyarakat Jawa juga mempunyai anggapan bahwa perempuan tidak diizinkan mengenyam pendidikan tinggi dan diharuskan melakukan adat pingitan hingga datangnya laki-laki yang akan meminangnya. Dalam urusan rumah tangga, terdapat perbedaan antara Suku Bugis dan Suku Jawa yang cukup signifikan. Pada Suku Bugis, pasangan yang sudah menikah harus berdiri sendiri dan saling bekerja sama dalam membangun sebuah keluarga. Pada Suku Jawa, pasangan suami istri tidak memperdebatkan dimana tempat tinggal. Pasangan suami istri bebas memilih akan menetap di sekeliling kediaman sang istri (*uxorilokal*) atau menetap di sekeliling sang suami (*utrolokal*). Namun, biasanya pasangan suami istri akan bangga jika menetap di tempat yang baru setelah pernikahan (*neolokal*) (Lestari dalam Fitriah, 2014).

2. Penggambaran Karakteristik Perempuan dari Segi Bentuk Tubuh

(Data 4)

Murni adalah satu perempuan, di antara sekian banyak perempuan di dunia ini yang kawin dengan seorang lelaki yang tak dikenal sebelumnya. Dan dari perkawinan yang itu ia mendapat enam anak yang lucu. Tiga diantaranya pergi menjalani hidupnya masing-masing

karena keterbatasan ekonomi. Konon ada orang kaya di seberang desa yang baik hati mau mengasuh dan menjadikan sebagai anak angkatnya. Dan seperti biasa, setelah ketiga anak itu dilepas pergi, ia kemudian tak ada lagi kabarnya, ia pergi menjalani kesunyian nasibnya sendiri, seperti perginya daun dan ranting pohon yang di belakang rumahnya itu. (Irawan, 2005: 6-7).

Cuplikan data di atas merupakan contoh dari penggambaran karakteristik perempuan dari bentuk tubuh. Penulis menggambarkan karakteristik perempuan hanya memandang fisik saja tanpa menggambarkan bentuk fisik perempuan secara spesifik. Penggambaran karakter yang direpresentasikan oleh penulis merupakan gambaran sosok perempuan yang bisa terindera dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penggambaran Karakteristik Perempuan dari Segi Bahasa (Data 5)

Sinar diam. Dan anak itu tak bisa berbuat apa-apa, kecuali menyerahkan hadiah itu kembali pada gurunya. Sambil mengulurkan tangannya yang membawa bungkusan itu dan tangan Sujamil juga tak segera menerimanya. Nampak dari raut muka Sinar garis-garis ketakutan yang teramat pada ibunya.

“Barangkali engkau tak ingat pada nasehatku, anakku. Orang tak layak hidup jika ia mendapatkan sesuatu tanpa mengeluarkan keringat meski itu sumbangan dari para dermawan sekalipun.”

Ketika Murni mengeluarkan perkataan itu, Sinar jadi teringat, saat-saat dirinya dan juga kakaknya, Risa, jika pada suatu waktu mereka ingin meminta belas kasihan tetangga hanya untuk mengganjal perutnya. Kali ini ucapan itu diulangi lagi di depan dirinya, juga di depan guru itu.

“Barang sedikit, kalau itu karena usaha kita sendiri, itu lebih nikmat daripada pemberian orang lain!”

Sinar seperti ketakutan. Ia tak bisa menjawab. Ia menunduk seperti

memandangi lantai ruangnya. (Irawan, 2005: 217-218).

Cuplikan data di atas merupakan contoh dari penggambaran karakteristik perempuan dari segi bahasa. Penulis menggambarkan gaya bahasa tuturan menggunakan sudut pandang orang ketiga. Di dalam cuplikan data tersebut, penulis seolah-olah sedang melihat proses interaksi berupa tuturan antara ibu dan anak yang lebih mengutamakan pesan moral dalam kehidupan.

Dalam ilmu pragmatik, tindak tutur yang terjadi antara Murni dengan Sinar adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dipakai oleh penutur agar lawan tutur melakukan sesuatu sesuai dengan perintah dari penutur (Ainin et al., 2019) Menurut cuplikan data 5, Murni bertindak sebagai penutur dan Sinar bertindak sebagai lawan tutur. Penutur menyampaikan sebuah amanat pada lawan tutur agar tidak mengemis bantuan pada orang lain dan meminta agar selalu berusaha dengan keringat sendiri dalam menggapai sesuatu.

4. Penggambaran Karakteristik Perempuan dari Segi Pemikiran

(Data 6)

Tapi meski begitu, Murni selalu melarang anaknya untuk mengemis demi perutnya itu. Ia selalu mengajarkan kepada anaknya bahwa hidup itu harus berpeluh-peluh, sebab dengan peluh itulah orang bisa bersyukur hidup pemberian Tuhan yang sangat istimewa. (Irawan, 2005: 75-76).

Cuplikan data di atas merupakan contoh dari penggambaran karakteristik perempuan dari segi pemikiran. Penggambaran karakteristik perempuan ini dijabarkan oleh penulis dengan landasan nilai religi. Nilai religi yang tergambar dalam cuplikan data di atas adalah selalu bersyukur nikmat Tuhan yang telah diberikan dan mengingatkan bahwa sebisa mungkin tidak mengemis atau memintaminta pada orang lain.

Masalah pokok dari novel Sinar adalah kesenjangan sosial yang dialami oleh tokoh anak perempuan berupa terenggutnya hak bermain pada anak-anak usia dini. Inti permasalahan yang terjadi

merupakan akibat dari superioritas tokoh laki-laki dalam kehidupan dan mempunyai stereotip yang menunjukkan bahwa perempuan itu lemah. Penulisan novel ini seakan-akan menjadi sebuah pembelaan bagi kaum perempuan dan sebagai bentuk kesadaran diri kepada khalayak umum yang menganggap perempuan lemah. Di dalam novel Sinar, bentuk pembelaan dan kesadaran diri ini dilakukan oleh tokoh Sinar dan Risa yang harus kehilangan hak bermain karena harus bersekolah, bekerja, merawat ibunya, dan melakukan aktivitas rumah setiap harinya.

(Data 7)

“Lama kamu tak masuk sekolah, ada apa?” Tanya Pak Sujamil pada akhirnya. Setelah beberapa saat membisu.

“Terpaksa, p pak.. ter..paksa...” jawab Risa pendek dan terbata-bata.

“Terpaksa kenapa?”

“Harus bekerja!”, jawabnya pelan. Lalu guru yang penyabar dan penyayang itu mendekat ke Risa sambil duduk, tangannya diulurkan ke muka Risa yang sembab karena tiba-tiba ia menangis. (Irawan, 2005: 141).

(Data 8)

“Sinar, engkau tak ikut main sibunian?”

Sinar menengadahkan mukanya. Dipandangi muka guru kelasnya yang baik hati itu lekat-lekat. Dan sesekali ia menunduk lagi. Raut mukanya memang terlihat masam. Kemudian menjawab: “Tidak, pak guru”, katanya lirih.

“Mengapa tidak? Aku lihat kemarin kamu turut pula bermain?”

“Kenapa?”

Sinar diam. Tak menjawab pertanyaan yang tiba-tiba itu. Dipandanginya bunga di dalam pot yang terdapat di depannya, kemudian menunduk dalam-dalam. Duduknya pun tergeser sedikit, oleh karena tingkahnya yang serba salah kepada Pak Sujamil. Sementara tak jauh dari mereka, pekik keriang, teriakan juga kelakar anak-anak terdengar nyata.

“Dengan berlari orang bisa sehat, Sinar? Kalau banyak duduk-duduk saja, berdiam diri dengan murung, orang gampang sakit. Bukankah kamu tak mau sakit?”

“Iya, tak mau Pak, kalau aku sakit, kasihan ibu di rumah...”

Pak Sujamil yang mendapati keterangan Sinar mengenai ibunya dengan tiba-tiba itupun jadi semakin penasaran. Terbesitlah dalam hati Pak Sujamil sebuah kata: “Anak ini memang sangat penyayang ibunya.” ... (Irawan, 2005: 189-191).

Cuplikan dua data di atas merupakan masalah kesenjangan sosial yang menimpa pada anak-anak yang berfokus pada hak bermain. Tokoh Sinar dan Risa harus meninggalkan bermain dengan teman sebayanya karena masalah hidup yang diterimanya. Risa harus bekerja demi mencukupi kebutuhan sehari-hari sedangkan Sinar tidak ikut bermain karena kondisi sang ibu selalu menghantuinya. Hal ini merupakan bukti dari kesenjangan sosial berupa tidak mendapatkan hak untuk bermain. Bukti ini sejalan dengan konsep feminisme yang menunjukkan bahwa perempuan itu harus sejajar dengan laki-laki serta mendapatkan perlakuan adil terhadap perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat konsep misogini dan ginokritik dalam novel Sinar karya Aguk Irawan MN. Konsep misogini dibuktikan dengan pokok permasalahan yang terdapat dalam novel yang berdampak pada adanya kesenjangan sosial yang terjadi pada tokoh anak perempuan. Kesenjangan sosial yang dimaksud adalah terenggutnya hak bermain karena harus bekerja untuk mencukupi kehidupan sehari-hari dan mencari ilmu untuk masa depan. Selain itu, konsep ginokritik yang terdapat pada novel ini juga sesuai dengan teori yang ada serta terdapat penggambaran karakteristik perempuan dari segi budaya, bentuk tubuh, bahasa, dan pemikiran. Novel Sinar merepresentasikan karakteristik perempuan dalam hal budaya dimana terdapat perbedaan antara perempuan Suku Bugis dengan suku

lainnya, contohnya Suku Jawa. Novel Sinar juga menggambarkan bentuk tubuh sosok perempuan dari sisi luar saja, tuturan bahasa yang terjadi dalam Novel Sinar adalah tindak tutur direktif, serta pemikiran yang dianutnya menyatu dengan kehidupan sehari-hari, contohnya selalu menerapkan nilai religi. Tingginya angka kekerasan yang menimpa perempuan cukup mencuri perhatian di sekelompok masyarakat. Oleh karena itu, penggambaran misogini dan ginokritik yang terdapat pada Novel Sinar bisa menyadarkan bahwa dari tindak kekerasan bisa berdampak pada kondisi kehidupan sehari-hari. Dampak yang dimaksud adalah dampak psikologis, dampak fisik perempuan, dampak tindak tutur, serta dampak pemikiran.

Peneliti yang akan datang dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai referensi dan perbandingan untuk penelitian lain, serta sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut dengan berbagai subjek atau metode, seperti melihat nilai moral dalam Novel Sinar karya Aguk Irawan MN.

REFERENSI

- Ahmadi, Anas. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Ainin, N., Rokhmansyah, A., & Purwanti. (2019). Tipe Tuturan Remaja Perempuan Yatim dalam Interaksi Sehari-Hari: Kajian Pragmatik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i1.14>.
- Aryani, R., & Fitriani, Y. (2021). Kajian Feminisme Dalam Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1958–1969. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1206>.
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian

- Kritik Sastra Feminisme. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*, 2(2), 105–114. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1046>.
- Fadilah, N., Mahyudi, J., Khairussibyan, M., & ... (2022). Kajian Ekologi Sosial atas Kumpulan Puisi Langit Seperti Cangkang Telur Bebek Karya Imam Safwan. *Jurnal Bahasa, Sastra ...*, 12(1), 51–65. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/view/13051><https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/download/13051/3791>.
- Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Dengan Perkotaan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 74. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.74-90>.
- Fathiyah, Cangara, H., & Rahman, N. (2018). Pappaseng: Pewarisan Pesan Pesan Komunikasi Budaya Dalam Pembentukan Karakter Perempuan Bugis Di Sulawesi Selatan. *KAREBA: Ilmu Komunikasi*, 6(1), 120–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.31947/kjik.v6i1.5171>.
- Fitriah, A. (2014). Perbedaan Kepuasan Perkawinan Pada Wanita Suku Bugis, Jawa, Dan Banjar Di Kecamatan. *Pskioborneo*, 2(3), 158–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.31947/kjik.v6i1.5171>.
- Gea, T. M., & Hutagalung, T. (2023). Aktualisasi Feminis Showalter dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 10122–10143. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Hudhana, W. D., & Prasetya, D. A. (2023). *Konflik Sosial dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata*. 12(3), 57–65. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v12i3.9946>.
- Huriani, Y. (2021). *Pengetahuan fundamental tentang perempuan*. 13. <https://digilib.uinsgd.ac.id/42622/%0Ahttp://digilib.uinsgd.ac.id/42622/1/fundamental-gender.pdf>.
- Krisnalita, L. Y. (2018). Perempuan, HAM dan Permasalahannya di Indonesia. *Binamulia Hukum*, 7(1), 71–81. <https://doi.org/10.37893/jbh.v7i1.15>.
- Muslimah, N. D., Suyitno, S., & Purwadi, P. (2019). Perjuangan Tokoh Perempuan Jawa Dalam Novel the Chronicle of Kartini Karya Wiwid Prasetyo (Kajian Feminisme Dan Nilai Pendidikan Karakter). *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 125. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35510>.
- Pollingug, A. B., & Williams, L. D. (1995). Theory into Practice. *Intervention in School and Clinic*, 31(1), 56–57. <https://doi.org/10.1177/105345129503100110>.
- Pradotokusumo, P. S. (2005). *Pengkajian Sastra*.
- Rohmatullah, Y. (2017). Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Melacak Sejarah Feminisme melalui Pendekatan Hadits dan Hubungannya dengan Hukum Tata Negara. *Jurnal Syariah: Jurnal Ilmu Hukum Dan Pemikiran*, 17, 86–113.
- Sastri Sunarti. (2017). Kosmologi Laut Dalam Tradisi Lisan Orang Mandar Di Sulawesi Barat. *Aksara*, 29(1), 33–48.
- Sundari, A., & Hasibuan, A. (2022). Analisis Gaya Bahasa dalam Karakter Tokoh pada Novel Bumi Karya Tere Liye. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 3(1), 100–108.
- Tarigan, R. M. (2019). *Nilai Pendidikan Karakter dan Konflik Batin Tokoh*

*Utama pada Novel Sinar Karangan
Aguk Irawan Mizan.*

Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis*.

Yenti, Y. (2021). Pentingnya Peran Pendidik dalam Menstimulasi Perkembangan Karakter Anak di PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2045–2051. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1218%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/1218/1088>.